

KONSEP EVALUASI DALAM ISLAM

Reza Noprial Lubis

Kepala Sekolah TK IT Syarif Ar-Rasyid Islamic School
Jl. Menteng VII No. 186 Medan, Medan Tenggara, Kec. Medan Denai
Email: rezanopriallbs@gmail.com

Abstrak

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Objek evaluasi pendidikan Islam adalah peserta didik. Peserta didik disini sebenarnya bukan hanya sebatas sebagai objek, melainkan juga merupakan suatu subjek evaluasi. Ada beberapa poin yang menjadi tujuan evaluasi pendidikan, yakni: (1) untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan, (2) untuk mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau tidak, (3) untuk mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan pendidik benar-benar tepat atau tidak, (4) untuk mengetahui kelembagaan, ketersediaan sarana prasarana, dan efektifitas media yang digunakan, (5) untuk mengetahui sejauh mana muatan kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan (6) untuk mengetahui alokasi pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan pendidikan, baik secara fisik, maupun kebutuhan psikis.

Kata kunci: Evaluasi, Islam, peran guru.

PENDAHULUAN

Sistem evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia, termasuk Nabi sendiri. Hal ini sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril yang menguji beliau dengan pertanyaan-pertanyaan tentang rukun Islam dan setiap jawaban beliau selalu dibenarkan oleh Malaikat Jibril. Peristiwa lainnya, yaitu Malaikat Jibril yang mendatangi Nabi untuk menguji sejauh mana hafalan ayat-ayat Al quran, juga konsistensi, dan validitas ingatan beliau.

Sa'ad meriwayatkan, "Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Siapa manusia yang mendapat ujian yang paling kuat?' Beliau menjawab, "Para Nabi, kemudian yang sepertinya, dan kemudian yang sepertinya. Seseorang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujian untuknya kuat pula. Sebaliknya, jika agamanya lemah, maka akan ujiannya lemah pula. Ujian itu senantiasa diberikan kepada manusia sampai tia tidak berbuat kesalahan lagi." (HR. At-Tirmidzi) (Umar, 2012: 199).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah telah mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran para sahabat. Evaluasi yang mereka lakukan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik walaupun dalam bentuk pelaksanaan yang masih sederhana sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. Dengan demikian, seyogyanya pendidik dalam lembaga pendidikan Islam saat ini mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif dan menyeluruh. Jangan berpuas diri dengan hasil evaluasi dengan hasil evaluasi ranah kognitif saja, ranah yang lainnya juga harus diperhatikan dan diutamakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Umar, 2012: 201).

Kesalahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes (Sanjaya, 2011: 291).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga pada proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi dalam Islam

Evaluasi pendidikan memiliki makna luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950), bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan sebabnya (Arikunto, 2012: 3).

Dalam proses belajar mengajar, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap kali pertemuan, setiap catur wulan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, setiap kali membahas proses pembelajaran, maka berarti kita juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi inklusif di dalam proses pembelajaran.

Evaluasi atau penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses tersebut berlangsung dalam bentuk *interpretasi* yang diakhiri dengan *judgment*. *Interpretasi* dan *judgment* merupakan tema penilaian atau evaluasi yang mengimplikasikan adanya

suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu (Sudjana, 2009: 3).

Hal senada juga mengungkapkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Jaya, 2015: 75).

Ada tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Sementara penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif (Arikunto, 2012: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran dalam pendidikan bersifat kongkrit, objektif, dan didasarkan atas ukuran-ukuran yang umum dan dapat dipahami secara umum pula. Contoh, pelaksanaan shalat. Seseorang yang shalat dapat diukur dan dinilai. Pengukuran shalat dilakukan pada aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan syarat dan rukunnya. Bila hal tersebut terpenuhi, maka shalatnya dianggap sah dan seorang muslim terbebas dari kewajiban shalat. Sedangkan penilaian shalat yang berkaitan dengan adab, seperti keikhlasan, kekhusu'kan, dan sebagainya akan sulit untuk dilihat. Penilaian dalam aspek ini hanya bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukannya sehari-hari saat ia melaksanakan shalat. Sedangkan penilaian lebih sulit daripada pengukuran, apalagi jika dikaitkan dengan nilai aspek-aspek keagamaan, sudah barang tentu penilaian untuk manusia menjadi wewenang Tuhan.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam menciptakan suatu teori-teori ke-Islaman seyogyanya berlandaskan dengan Alquran dan Hadis, dikarenakan sumber rujukan yang paling utama dalam Islam ialah Alquran, kemudian Hadis.

Menurut Ramayulis, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-tadib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-tadib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual (Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2009: 84).

Menurut Al-Syaibaniy, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses pertumbuhan tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat (Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2009: 88).

Hal senada juga mengungkapkan bahwa makna pendidikan Islami dapat didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif dan memungkinkan bagi manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri-fisik-jasmani dan non fisik-rohani dan potensi yang dimilikinya *-al-jism, al'aql, al-nafs*, dan *al-qalb-* agar berkemampuan merealisasikan syahadah primordialnya terhadap keberadaan dan ke-Maha Esaan Allah Swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai *'abd allah* dan *khalifah allah* (Al Rasyidin, 2008: 119).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Evaluasi dalam Islam

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya (Bukhari Umar, 2012: 192) berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melihat pada diri peserta didik, yaitu: 1) ranah proses berpikir (*cognitive domain*), 2) Ranah nilai atau sikap (*affectedomain*), 3) Ranah keterampilan (*psychomotordomain*).

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, ketiga domain itu harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Adapun sasaran tersebut, sebagai berikut:

1. Apakah peserta didik sudah dapat memahami semua materi pelajaran yang telah diberikan kepada mereka?
2. Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?
3. Apakah materi pejalajaran yang telah diberikan sudah dapat diamalkan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari?

Dalam Alquran, ada beberapa istilah yang selalu dikaitkan dengan proses evaluasi, diantaranya adalah *hisab*, *bala*, dan *fatanna*. Ketiga term ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga term ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja

manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.

Penggunaan kata *hisab* dalam konteks evaluasi telah dijelaskan dalam QS *Ali-Imran* (3) ayat 142, yaitu:



Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad (berupaya sungguh-sungguh) diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ayat di atas merupakan rangkaian dari firman Allah Swt yang memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya, unuk segera menuju ampunan Allah serta deskripsi tentang sifat-sifat orang muttaqun. Kemudian Allah memerintahkan manusia agar berkaca pada berbagai konsekuensi yang diterima umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul dan deskripsi tentang fungsi Alquran sebagai penerang, penunjuk dan pengajaran. Setelah itu, Allah Swt menyeru manusia untuk tidak bersikap lemah dan bersedih hati karena masa kejayaan maupun kemunduran, pasti akan digulirkan Allah Swt diantara manusia untuk membedakan siapa diantara mereka yang beriman dan yang kafir, dimana keduanya akan memperoleh balasan dari Allah Swt. Karenanya, jangan sekali-kali manusia menilai bahwa mereka akan memperoleh surga sebelum jelas bagi Allah Swt siapa diantara mereka yang bersungguh-sungguh dan bersabar (Al Rasyidin, 2008: 184).

Dalam surah lain juga dijelaskan tentang penggunaan kata *hisab*, yaitu dalam QS *at-Thalaq* (65) ayat 8-10, yaitu:



Artinya: (8) dan Berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan.

(9) Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar.

(10) Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS at-Thalaq (65): 8-10)

Kata *hisab* digunakan Allah Swt untuk menjelaskan hasil evaluasi yang sangat keras terhadap penduduk suatu negeri yang mendurhakai Allah Swt dan rasul-Nya (*fahasabnaha hisaban syadida*). Mereka merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan untuk mereka disediakan azab yang mengerikan (*azaban nukra*) dan azab yang sangat keras (*azabansyadida*) agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran (Al Rasyidin, 2008: 184).

Selain kata *hisab*, Alquran juga menggunakan kata *bala* untuk tujuan evaluasi atau melakukan penilaian terhadap diri manusia. Dalam surah al-Kahfi ayat 7 dinyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dijadikan Allah Swt sebagai perhiasan untuk menilai siapa diantara manusia yang terbaik amal atau perbuatannya (Al Rasyidin, 2008: 185).

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, maupun yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Objek Evaluasi dalam Islam

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Wina Sanjaya mengatakan terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan (Wina Sanjaya, 2011: 290).

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik disini sebenarnya bukan hanya sebatas sebagai objek, melainkan juga merupakan suatu subjek evaluasi.

- a) Evaluasi Ranah Kognitif (*An-Nahiyah Al-Fikriyah*)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah ini. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan, hafalan, ingatan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*aplication*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*Synthesis*); (6) penilaian (*evaluation*) (Bukhari Umar, 2012: 193).

Hal senada juga diungkapkan Nana Sudjana bahwa ranah kognitif berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama tersebut disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi (Nana Sudjana, 2009: 22).

Dalam pembelajaran pendidikan agama, domain atau ranah kognitif ini juga hampir mendekati taksonomi pendidikan dalam Islam. Seperti yang dikatakan Ramayulis, kedekatan tersebut dapat dilihat dari adanya indikasi berupa pengembangan agama termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan. Disamping pembinaan sikap dan pertumbuhan keterampilan beragama, maka yang perlu sekali diketahui oleh pendidik adalah pemberian pembelajaran agama kepada peserta didik. Pembelajaran yang diberikannya kepada peserta didik tersebut hendaklah yang dapat dikuasai, dipatuhi, dianalisa, dan dapat digunakan oleh peserta didik dalam situasi kongkrit yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2009: 239).

b) Evaluasi Ranah Afektif (*An-Nahiyah Al-Mauqifiyah*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama yang diterimanya, dan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama (Bukhari Umar, 2012: 195).

Ramayulis juga mengatakan bahwa tujuan utama dan pertama dalam pendidikan agama adalah pertumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama. Tujuan ini nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup sesuai ajaran agama, berakhlak, dan beraktivitas sesuai tuntunan ajaran Islam. Sikap ini yang nantinya akan menjauhkan peserta didik dari godaan duniawi, bahkan peserta didik akan menjadi pribadi yang tangguh menghadapi segala persoalan hidup dan bertahan dalam kondisi moral yang diridhai oleh Allah Swt (Ramayulis, 2009: 240).

Seperti Hadis Rasulullah Saw berikut ini:

Dari abu hurairah, dari Nabi Saw. beliau bersabda, "Setiap musibah yang menimpa seorang muslim yang berupa kelelahan, pengakit kronis, kegalauan pikiran, kegelisahan hati, sampai kena duri; akan dihapus Allah kesalahannya." (HR. Al-Bukhari) (Bukhari Umar, 2012: 195).

Dalam hadis di atas disebutkan bahwa manusia akan diuji oleh Allah dengan penyakit. Sasarannya adalah kesabaran yang termasuk domain afektif. Selain itu, dalam hadis ini disebut ganjaran yang akan diberikan oleh Allah kepada manusia yang lulus dalam ujian kesabaran menghadapi penyakit yang dideritanya (Bukhari Umar, 2012: 196).

c) Evaluasi Ranah Psikomotor (*An-Nahiyah Al-Haraah*)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ini merupakan lanjutan dari hasil belajar kognitif (pemahaman) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku) (Bukhari Umar, 2012: 196).

Dalam kaitannya kepada pendidikan agama, aspek psikomotor berupa menumbuhkan keterampilan beragama, termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku. Keterampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan di bina pada peserta didik meliputi: keterampilan beragama dalam menghubungkannya dengan Tuhan dalam ibadah. Penanaman keterampilan melakukan ibadah harus pula disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dilakukan dengan latihan, dan pembinaan secara berangsur-angsur. Demikian pula terhadap keterampilan dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar (Ramayulis, 2009: 240).

Rasulullah Saw juga menggunakan ranah ini, seperti Hadis berikut ini:

Dari abu hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw masuk masjid lalu masuk pula seorang laki-laki yang kemudian shalat dan memberi salam kepada Nabi Saw. Beliau menjawab salam dan berkata, "Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat." Laki-laki itu mengulangi shalatnya seperti shalatnya tadi. Kemudian ia datang dan mengucap salam kepada Nabi. Kemudian Nabi berkata lagi, "Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat." Begitulah sampai tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, "Demi dzat yang telah mengutusmu dengan benar, sesungguhnya aku tidak dapat berbuat lebih baik lagi dari pada itu. Oleh karena itu, ajarilah aku." Lalu Nabi bersabda, "Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka takbirlah. Lalu baca ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah hingga tuma'ninah. Kemudian sujudlah hingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian bangkitlah hingga tuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian

berbuatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu.“ (HR. Al-Bukhari) (Bukhari Umar, 2012: 197-198).

Dari Hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa Rasulullah Saw telah menggunakan observasi sebagai teknik tes kemampuan ranah psikomotor dalam bentuk yang sederhana, kendatipun belum menggunakan perencanaan tertulis dan pencatatan lapangan. Pada zaman modern ini, observasi digunakan sebagai instrument pengukuran kemampuan kerja seseorang dan dilengkapi dengan catatan-catatan yang diperlukan (Bukhari Umar, 2012: 198).

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Islam

Penilaian terhadap proses belajar mengajar bertujuan agak berbeda dengan tujuan penilaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran (*intruksional*) oleh para siswa, maka tujuan penilaian proses belajar mengajar lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, terutama efisiensi-keefektifan-produktivitasnya (Sudjana, 2009: 57).

Ada beberapa poin yang menjadi tujuan evaluasi pendidikan, yakni:

1. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
2. Mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang untuk dapat dilanjutkan. Dengan demikian, prinsip *life long education* bebar-benar berlajam secara berkesinambungan.
3. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan pendidik benar-benar tepat atau tidak.
4. Mengetahui kelembagaan, ketersediaan sarana prasarana, dan efektifitas media yang digunakan.
5. Mengetahui sejauh mana muatan kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar.
6. Mengetahui alokasi pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan pendidikan, baik secara fisik, maupun kebutuhan psikis (Ramayulis, 2009: 240-241).

Dengan beberapa tujuan tersebut, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

1. *Ishlah*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pendidikan (perilaku, wawasan, dan kebiasaan peserta didik).
2. *Tazkiyah*, penyucian terhadap semua komponen pendidikan. Artinya, melihat kembali semua program yang dilakukan, penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik.
3. *Tajdid*, memodernisasi semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan dengan kepentingan internal maupun eksternal perlu diubah dan dicarikan penggantinya yang lebih baik.
4. *Al-dakhil*, yaitu memasukkan sebagai laporan bagi orangtua peserta didik berupa rapor, ijazah, piagam, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi mestinya dilakukan secara berulang atau berkesinambungan. Dengan demikian, maka secara perlahan akan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, dapat ditarik suatu simpulan bahwa evaluasi memiliki prinsip yaitu, berkesinambungan, menyeluruh, objektif, validitas, reliabilitas dan efisien.

Satu hal yang kiranya sangat penting yaitu *ta'abbudiyah* dan ikhlas, dikatakan bahwa evaluasi dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengabdian kepada Allah Swt apabila prinsip ini dilakukan, maka upaya evaluasi akan membuahkan kesan *husnal-zhan* (prasangka baik), terjadi perbaikan tingkah laku secara positif dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang (Ramayulis, 2009: 246).

Manfaat Evaluasi dalam Islam

Adapun manfaat evaluasi dalam Islam menurut Arikunto (2012: 15-16) adalah:

a) Bagi siswa

Dengan diadakan evaluasi, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

1. Memuaskan, jika siswa memperoleh nilai memuaskan, maka kepuasan itu ingin diperolehnya di lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi agar mendapat hasil yang memuaskan lagi.
2. Tidak memuaskan, jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar itu tidak terulang lagi. Akibatnya, ia akan belajar lebih giat lagi. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi. Ada beberapa siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

b) Bagi guru

1. Dengan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa mana yang bisa melanjutkan pelajaran/sudah menguasai materi dan siswa yang belum menguasai materi. Dengan ini, guru dapat memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum menguasai materi dan memberi perlakuan yang lebih sehingga selanjutnya diharapkan mampu menguasai materi.
 2. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
 3. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar siswa bernilai jelek, mungkin hal ini disebabkan pendekatan atau metode yang kurang tepat.
- c) Bagi sekolah
1. Apabila guru melakukan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswanya, dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah.
 2. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah. Apakah yang dilakukan sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnyanya angka-angka yang diperoleh siswa.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengadaan evaluasi dalam Islam pada lingkup belajar mengajar memegang peranan penting. Guru, selaku evaluator dituntut untuk menjalankan evaluasi untuk materi yang diajarkannya, apakah berhasil atau tidak, terlebih lagi dalam pembelajaran keagamaan. Sebab, melalui evaluasi, guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan program remedial. Sering guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan tes, artinya guru telah melakukan evaluasi manakala ia telah melaksanakan tes. Hal ini tentu kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna tertentu pada sesuatu yang dievaluasi.

Dengan demikian, tes hanya salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menentukan makna tersebut. Misalnya, si “A” dikatakan menguasai seluruh program pembelajaran berdasarkan hasil rangkaian evaluasi misalnya, berdasarkan hasil tes, ia memperoleh skor yang bagus, berdasarkan hasil observasi ia telah dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan hasil wawancara ia benar-benar tidak mengalami kesulitan tentang bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Berdasarkan rangkaian proses evaluasi akhirnya guru dapat menentukan bahwa si “A” pantas diberi program pembelajaran baru. Sebaliknya, walaupun berdasarkan hasil tes si “B” telah dapat menguasai kompetensi seperti yang diharapkan, akan tetap berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ia tidak menunjukkan perubahan tingkah laku yang signifikan misalnya, dalam kemampuan berpikir, maka dapat saja guru menentukan bahwa proses pembelajaran dianggap belum berhasil.

Kelemahan yang sering terjadi selama ini dalam pelaksanaan evaluasi adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar di dalam tes.

Disamping itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar saja, akan tetapi juga pada proses belajar. Hal ini sangat penting, sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Neliwati dan Farida Jaya. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Medan: TP, 2015)
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Al Rasyidin,. *Filsafah Pendidikan Islami*. (Bandung: Cv. Perdana Mulya Sarana, 2008)
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perpektif Hadis*. (Jakarta: Amzah, 2012).